

Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Kasyaf Bandung

Ade Hasim¹⁾, Ulil Amri Syafri²⁾, Abdul Hayyie Al Kattani³⁾,

Email: hasimedogawa@gmail.com¹⁾, ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id²⁾, alkattani@gmail.com³⁾,

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Abstract

Islamic boarding schools in the last few decades have given birth to several innovations in improving the quality of human resources that are able to respond to the challenges and needs of the times in terms of social, industrial and technological transformation. Several changes occurred in the pesantren curriculum. Changes in the pesantren curriculum are not limited to religious studies, but are currently in the form of pesantren entrepreneurship and agribusiness curricula. Islamic boarding schools have taught entrepreneurship and expertise in the field of agribusiness to improve the mentality and independence of students. One of them is at the Al-Kasyaf Islamic Boarding School in Bandung. Students are directed to become Muslim entrepreneurs from an early age. They are taught how to make good and quality products, they are also trained and taught in product design, good promotion and how to sell through online stores. Al-Kasyaf Islamic Boarding School even has several business units and independent products, including: Al-Kasyaf Tempe, Santri soap (Sasan), hand washing soap, salt and processed food and vegetable products.

Keywords: *Mental, Entrepreneurship, Boarding School*

Abstrak

Pesantren dalam beberapa dekade terakhir telah melahirkan beberapa inovasi dalam meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman dalam hal transformasi sosial, industri dan teknologi. Beberapa perubahan terjadi pada kurikulum pesantren. Perubahan kurikulum pesantren tidak terbatas pada pembelajaran agama saja, melainkan pada masa kini dalam bentuk kurikulum kewirausahaan dan agribisnis pesantren. Pondok pesantren telah diajarkan pembelajaran kewirausahaan dan keahlian di bidang agribisnis untuk meningkatkan mental dan kemandirian santri. Salah satunya di Pesantren Al-Kasyaf Bandung. Anak didik diarahkan untuk menjadi pengusaha muslim sejak dini. Diajarkan cara membuat produk yang baik dan berkualitas, mereka juga dilatih dan diajarkan dalam desain produk, promosi yang baik dan cara berjualan melalui toko online. Bahkan Pesantren Al-Kasyaf memiliki beberapa unit usaha dan produk mandiri, antara lain: Tempe Al-Kasyaf, sabun santri (Sasan), sabun cuci tangan, garam serta produk makanan dan sayuran olahan.

Kata Kunci: *Mental, Kewirausahaan, Pondok Pesantren*

Cara Mensitasi Artikel:

Hasim, A., Syafri, U. A., & Al-Kattani, A. H. (2023). Membangun mental kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Kasyaf Bandung. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 89-102. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.623>.

*Corresponding Author:

hasimedogawa@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurrasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 22/10/2022

Direvisi : 27/06/2023

Diterbitkan : 30/06/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.623>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia. Perubahan dan perkembangan teknologi berpengaruh terhadap perubahan kehidupan manusia, baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, kecepatan dan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi, serta perubahan dalam meringkas suatu pekerjaan, perkembangan ini juga berpengaruh terhadap digitalisasi pendidikan. Sumber belajar sebelumnya sebagian besar hanya bersumber dari buku dan pendidikan, sedangkan saat ini sumber belajar juga dapat diperoleh melalui internet.

Tentunya hal ini harus disikapi dan menjadi perhatian oleh lapisan pemerintah, masyarakat dan praktisi pendidikan atau guru, dengan arif dan bijak dalam upaya mengantisipasi derasnya perubahan zaman. Sehingga berbagai upaya untuk menyongsong perubahan yang terus terjadi di tengah-tengah kehidupan saat ini terus dilakukan. Salah satu upaya nyata adalah melalui jalur pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Upaya seperti ini dilakukan agar tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul yang mampu menghadapi disrupsi digital dan perkembangan zaman sehingga dapat berperan aktif dalam menyongsong perubahan di tengah masyarakat tersebut.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di pesantren merupakan pendidikan nonformal yang telah lama hidup dan berkembang di masyarakat. Pendidikan di pondok pesantren sebagian besar masih mengutamakan pembelajaran dan materi terkait keagamaan dan akhlak, akan tetapi sedikit sekali materi ataupun pembelajaran tentang keahlian baik *hard skill* dan *soft skill*. Hal tersebut berakibat, tidak sedikit lulusan pondok pesantren seringkali menjadi gagap saat kembali ke tengah-tengah masyarakat. Sulit mencari pekerjaan danalaupun bekerja, sebagian besar dari mereka menjadi pekerja bukan profesional, seperti menjadi pedagang biasa di pasar tradisional, buruh lepas harian, dan pekerjaan wiraswasta lainnya. Padahal waktu dan biaya yang mereka butuhkan untuk mencari dan menimba ilmu di pesantren tidak murah dan sebentar, mereka harus

menghabiskan waktu tahunan bahkan sampai belasan atau puluhan tahun, sehingga hal ini hampir sama dengan jenjang pendidikan formal bahkan waktu menuntut ilmu para santri bisa lebih lama dari yang belajar di sekolah formal. Sedangkan fenomena dan tantangan zaman saat ini tidak hanya di hadapi oleh para siswa dan mahasiswa melainkan para santri pun akan turut serta terkena imbasnya dari adanya perubahan dan perkembangan zaman.

Menghadapi fenomena seperti itu, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu solusi konkret untuk lebih memberdayakan pondok pesantren terutama dalam hal kemandirian dan mental berwirausaha santri, di samping semangat kemandirian dan dalam membangun mental yang kuat yang menjadi ciri khas sebuah lembaga pondok pesantren, penting juga untuk mengajarkan berbagai macam keahlian dan pembelajaran dalam meningkatkan mental santri serta semangat kewirausahaan kepada para santri agar nanti setelah lulus dari pondok pesantren mereka siap dan mampu bersaing dalam berwirausaha dan bekerja secara profesional. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu- ilmu agama dan akhlak, namun para santri juga di bekali dan tuntutan untuk memiliki *hard skill*, *soft skill*, mental yang kuat, kemandirian, dan semangat berwirausaha serta penguasaan teknologi dan informasi yang dibutuhkan untuk kehidupan di tengah-tengah masyarakat modern saat ini.

Pondok Pesantren *Al-Kasyaf* Bandung merupakan pondok pesantren yang sampai saat ini masih banyak diminati oleh masyarakat, menurut Azyumardi Azra dinamika inovasi pembaharuan di pondok pesantren, pada sebagian atau keseluruhan aspek telah menjadikan pesantren dan lembaga serupa mampu *survive* hingga saat ini. Dalam hal ini pendidikan pondok pesantren dalam membangun mentalitas dan kemandirian santri merupakan bentuk usaha dan inovasi untuk menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin gencar dan deras di tengah-tengah arus modernitas. Penelitian ini memaparkan upaya pondok pesantren dalam membangun mentalitas dan kemandirian berwirausaha santri.

Ada beberapa fokus masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini, yaitu :

1) Bagaimana konsep pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan di pondok pesantren yatim *al-Kasyaf* Bandung? 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan? 3) Bagaimana implikasi pembelajaran kewirausahaan terhadap kemandirian dan mentalitas santri?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (*Natural Setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih penting dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus atau studi kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Ada 5 macam Metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis, Studi Kasus, *grounded theory*, penelitian interaktif dan penelitian tindakan kelas (Sumaidi Suryabrata, 1998: 22). Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Samiaji Sarosa, 2012: 7). Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (*Natural Setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih penting dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus atau studi kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Ada 5 macam Metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis, Studi Kasus, *grounded theory*, penelitian interaktif dan penelitian tindakan kelas (Sumaidi Suryabrata, 1998: 22). Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Samiaji Sarosa, 2012: 7). Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Rijal Arifin, 2001: 288). Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti (Ahmad Tanzeh dan Suyitno, 2006: 116).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional, dimana para siswanya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk menginap para santri. (Zamakhsyari Dhofier, 1983, h. 18).

Pesantren adalah istilah yang bukan dari bahasa Arab, akan tetapi istilah ini muncul dari bahasa India. Demikian juga istilah pondok, langgar, surau bukan dari bahasa Arab melainkan dari bahasa India juga (Karel A. Steentbrink, 1989: 21-22).

Pesantren menurut pendapat yang lain adalah berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an” yang berarti tempat tinggal santri. A.H. Johns dan CC Berg sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsari Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru mengaji dan atau berasal dari kata *Shastri* yang dalam bahasa India adalah yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan (Dhofier Zamakhsari, 1982: 107). Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar (M. Arifin, 1991: 204). Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur memberi makna secara teknis bahwa pesantren *is a place where santri (student) live*.

Dari beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mendidik santri secara totalitas secara makna dan nuansa secara menyeluruh untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.

Diantara tujuan dan fungsi pesantren adalah sebagai lembaga penyebaran agama Islam, agar di tempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang masyarakat yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima ajaran agama Islam dapat berubah dan menerimanya bahkan menjadi penganut agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren adalah tempat mempelajari agama Islam, dimana aktivitas utama adalah mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam (Rusli, 2010:4). Di pondok pesantren terdapat elemen dasar, yang meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan kyai (Madjid, Nurcholis. 1997).

Kewirausahaan

Pengertian wirausaha sendiri berkembang sesuai dengan sudut pandang seseorang terhadap sepak terjang seorang wirausaha. Seperti halnya pengertian

wirausaha yang diungkapkan oleh Joseph Schumpeter: ” *entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploitation new raw materials*” (Bygrave, 1994) (Aris Slamet Widodo, 2012: 1).

Secara *etimologi* pengertian wirausaha berasal dari dua kata yakni wira dan usaha. Definisi wira, yaitu manusia yang unggul, berwatak yang agung, pahlawan, pejuang, memiliki budi yang luhur, dan juga gagah berani. Dan, usaha adalah bekerja dan berbuat sesuatu. Usaha juga dapat diartikan sebagai perbuatan untuk amal (Aris Slamet Widodo, 2021: 7).

Dalam pendapat lain secara *etimologi* bahwa, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*star-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan suatu yang berbeda (*inovative*) (Eman Suherman, 2008: 7).

Adapun menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002), wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengawali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (M. Arifin, 1991: 204).

Dari definisi atas dapat diartikan wirausaha adalah orang yang mendobrak *system ekonomi* yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Pengertian wirausaha yang lebih luas tercantum dalam buku “The portable MBA In Entrepreneurship”. Secara lengkap definisinya sebagai berikut *Entrepreneur is the person who perceives on opportunity and creates an organization ro pursue it* (Bygrave,1994).

Mental Berwirausaha

Pendidikan mental kewirausahaan belum banyak mendapatkan perhatian masyarakat, maupun kondisi objektif sebenarnya telah memaksa masyarakat melihat sebagai alternatif. Islam banyak menjelaskan tentang kerja keras dan dalam sejarah umat Islam banyak bersentuhan dengan kegiatan berdagang. Islam sangat fokus terhadap aktivitas berdagang yang merupakan jiwa/mental kewirausahaan. Praktisi pendidikan harus memberikan ruang yang kondusif pada

masyarakat agar jiwa dan mental kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang menjadi bagian penting dalam hidupnya dan dapat menjadi pilihan dalam beraktivitas.

Pendidikan mental kewirausahaan belum banyak mendapat perhatian masyarakat, meskipun kondisi objektif sebenarnya telah memaksa masyarakat melihat ini sebagai alternatif. Islam banyak menjelaskan tentang kerja keras dan dalam sejarah umat Islam banyak bersentuhan dengan kegiatan berdagang. Islam sangat konsen dan apresiatif terhadap aktivitas berdagang yang merupakan jiwa/mental kewirausahaan. Praktisi pendidikan harus memberikan ruang yang kondusif pada masyarakat agar jiwa/mental kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang menjadi bagian penting dalam hidupnya dan dapat menjadi pilihan dalam beraktivitas.

Mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental (Abbas, 2014). Sikap mental wirausaha berarti kecenderungan pribadi/jiwa seseorang yang membuahkan tindakan/tingkah laku, baik sebagai wirausaha atau potensi menjadi wirausaha. Kekuatan mental yang membangun kepribadian yang kuat yaitu ada enam hal (Ashidiq, 2013), diantaranya: berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, yang diperlukan adalah pengenalan diri, kepercayaan pada diri sendiri, pemahaman tujuan dan kebutuhan, kejujuran dan tanggung jawab, yang diperlukan adalah moral yang tinggi dan disiplin diri sendiri, ketahanan fisik dan mental, yang diperlukan adalah kesehatan jasmani dan rohani.

Ada serangkaian sikap mental wirausaha yang sudah semestinya dipahami dan dilakukan oleh para pebisnis dan wirausahawan, diantaranya: Kecerdasan Emosional. Sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan yang pertama adalah kecerdasan emosional. Seseorang wirausahawan dituntut tidak hanya pandai saja, akan tetapi juga mampu mengelola dan mengontrol emosi mereka dengan baik.

1. Percaya Diri

Pebisnis yang mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dianggap lebih dapat meraih kesuksesan ia memiliki mental yang kuat. Pebisnis percaya bahwa rezeki telah ada yang mengatur.

2. Keyakinan

Selain yakin akan kemampuan diri, sikap mental wirausaha lainnya adalah yakin. Yakin pada bisnis yang dijalankan, yakin pada produk usaha, yakin pada pasukan atau team maupun karyawan yang membantu, dan tidak lupa, yakin kepada tuhan yang memberkati kepada perjalanan bisnis.

3. Tidak Anti Perubahan

Seorang wirausahawan tidak boleh takut akan perubahan, karena perubahan itu nyata adanya dan pasti akan terjadi. Sikap mental wirausaha yang baik adalah mampu beradaptasi dan mengaplikasikannya pada bisnis yang dijelankannya.

4. Tidak Takut Gagal

Banyak orang yang berpendapat bahwa takut gagal, berarti ia takut untuk bertumbuh, seorang wirausaha yang bermental kuat tidak akan gentar akan hal ini. Karena ia dapat mempelajari banyak hal dari kegagalan yang dialami, kemudian menjadikannya lebih sukses dari sebelumnya.

5. Tidak Membandingkan Dirinya dengan Orang Lain

Orang dengan mental kuat percaya bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitupun dengan bisnis yang sedang dijelankannya, maka ia akan berusaha untuk naik, tanpa harus menjatuhkan orang lain.

6. Olah Raga

Selain cerdas secara emosional tadi, wirausahawan yang sukses biasanya memiliki waktu atau meluangkan waktunya untuk berolahraga.

7. Bersikap Positif

Selain cerdas secara emosional tadi, wirausahawan yang sukses biasanya memiliki waktu atau meluangkan waktunya untuk berolahraga.

8. Bersikap Positif

Sejalan dengan kecerdasan emosional tadi, sikap mental berwirausaha berikutnya yaitu senantiasa berpikir, melihat dan bertindak dari sisi positif. Artinya seorang wirausahawan yang professional yaitu yang tidak mudah *su'udzon* atau negatif thinking, melainkan adalah orang yang selalu berpikiran dan berpadangan positif terhadap yang ada di sekitarnya. Sehingga akan membawa kesuksesan dan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang yang ada di sekitarnya.

9. Memperkaya Ilmu

Seorang wirausahawan yang sukses senantiasa menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalamannya. Karena menurutnya seiring berjalannya waktu, akan lebih banyak hal yang dipelajari dan akan berguna bagi bisnis yang akan dijalaninya.

10. Jujur Dan Tanggung Jawab

Seorang wirausahawan yang baik dan penuh integritas adalah mereka yang senantiasa bertindak dan bersikap jujur serta penuh tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

11. Tekun Dan Ulet

Sikap mental dan wirausaha lainnya yang harus dimiliki agar usahanya lancar dan sukses, yaitu harus tekun dan ulet dalam menjalankan profesinya, sehingga membawa hasil yang baik.

12. Konsisten Dan Pantang Menyerah

Selain tekun dan ulet, sikap mental berikutnya yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan adalah konsisten dan pantang menyerah, karena ia akan terus mencoba dan menjalankan bisnisnya tersebut dengan sepenuh hati dan tidak mudah menyerah dalam keadaan bagaimanapun, baik ketika usahanya naik dan bagus ataupun ketika usahanya sedang terpuruk dan jatuh.

13. Kreatif

Hal berikutnya yang dapat menunjang kesuksesan seorang wirausahawan mampu berpikir dan mengambil tindakan yang kreatif, artinya ide-ide yang dimilikinya harus menarik kreatif, mampu memotivasi

timnya dan memiliki ide dan cara berpikir yang berbeda yang kemudian akan membawa terhadap kesuksesan bisnisnya.

Mental Kewirausahaan Santri di Pondok pesantren *Al-kasyaf* Bandung

Pesantren Yatim dan Dhuafa *Al-kasyaf (PPYD) Al-kasyaf*, didirikan pada tanggal 2 Juni 2013 di Bandung. *PPYD Al-kasyaf* berada di Kampung Suka Maju RT 04/10 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Legalitas *Al-kasyaf* Berdasarkan Keputusan Menteri Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU - 7586.AH.01.04.Tahun 2013, Perbaharuan Legalitas Pesantren. Berdasarkan Keputusan Dikrektur Jendral Pendidikan Islam nomor : 7385 Nomor Statistik Pesantren (NSP), Izin Dinsos LKS Nomor:062/6926/PPSKS/17/2021.

PPYD Al-kasyaf didirikan oleh Giovani van Rega seorang dosen filsafat dan pendidikan, beliau juga di kenal sebagai seorang *literat* Islami yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi pada masyarakat Indonesia, khususnya bagi anak anak yatim dan kurang mampu yang tergabung dalam karakteristik 8 *Asnaf*.

Jenjang pendidikan di Pesantren *Al-Kasyaf* mulai dari Sekolah Dasar (SD), kelas VIII delapan *MTS/SMP* sampai dengan tingkat MA atau setara dengan tingkat SMK. Untuk saat ini jumlah murid yang ada dari kesuluruhannya berjumlah kurang lebih sekitar 200 santri, laki-laki dan perempuan. Sekolah ini di peruntukan khusus untuk anak-anak yatim dan dhufa, sekolah di sini tidak di pungut biaya (gratis), dengan syarat anak-anak santri yang belajar di sini harus mempunyai niat belajar yang lurus, sungguh -sungguh dan tekad yang kuat.

Pondok pesantren *Al-Kasyaf* mengajarkan kemandirian dan menggembleng mental anak didiknya dengan pendidikan yang mengintegrasikan dari segala aspek, baik dari kedisiplinan, kebersihan dan belajar hidup prihatin dan berusaha untuk bisa hidup mandiri dan berdikari. Di pesantren *Al-Kasyaf* anak-anak diajarkan agar hidup mandiri, hemat dan prihatin dari mulai usia dini, yang mana hidup mandiri dan prihatin ini sudah diajarkan dengan cara mereka membuat produk dari mulai hulu ke hilir, sehingga sampai dengan penjualannya, jadi mereka diajarkan tidak hanya bagaimana caranya membuat dan menjadikan suatu

produk ini berkualitas baik dan dapat di jual di kalangan masyarakat, sehingga dengan proses pendidikan kewirausahaan tersebut berdampak sangat baik terhadap mental dan kemandirian santri-santri di pondok pesantren Al-Kasyaf. Sehingga santri-santri disana tidak malu dan minder lagi untuk mempromosikan dan menjajakan barang hasil karajinan tangan mereka sendiri kepada khalayak ramai atau masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren al-Kasyaf hususnya dan masyarakat yang ada di kabupaten bandung jawa barat.

KESIMPULAN

Pesantren bukanlah sejenis institusi pendidikan usaha, akan tetapi lebih bermakna bahwa pesantren memiliki fungsi dan tugas sosio-kultural. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi ini, pesantren telah terlibat dalam wacana-wacana modernitas. Modernitas dengan nilai-nilainya yang dimiliki yang dapat saja mempengaruhi nilai-nilai ideal dalam institusi tradisional termasuk pesantren. Pesantren harus memiliki kemampuan untuk menjadi benteng nilai-nilai dalam menghadapi modernitas dan perkembangan zaman di era millennial ini, yang bertujuan untuk merelafitaskan nilai-nilai outentik. Dengan kata lain pondok pesantren dapat memainkan peranan penting sebagai gerakan spiritual dengan memberdayakan dirinya dalam cara-cara yang kreatif inovatif dan menarik, dengan memberdayakan fungsi-fungsi sosio-kultural secara keseluruhan, pondok pesantren akan mendidik para santrinya dengan sebuah pendidikan yang komprehensif dan holistik.

Implementasi kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren *Al-Kasyaf* Bandung, lebih kepada mengembangkan dan mendidik mental dan kemandirian berwirausaha santri. Dan pendidikan yang diajarkan kepada anak-anak santri *Al-Kasyaf* lebih memprogram kepada keterampilan kewirausahaan santri. Model pembelajarannya bersifat bebas, mudah dan tidak mengikat semua santri. Jadi santri bisa mengambil bagian dalam setiap kegiatan kewirausahaan yang diadakan dan difasilitasi oleh pihak pondok pesantren, dan syaratnya juga mudah hanya dengan kemauan dan niat yang tinggi dan sungguh-sungguh. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan program pengembangan mental kewirausahaan santri lebih kepada individu santri tersebut, seperti malas atau malu, dan belum siap

santri dari segi mental niat dan kesadaran. Dalam melaksanakan program pengembangan mental kewirausahaan santri, pihak pondok pesantren memiliki target atau sasaran yang diharapkan mengikuti program pengembangan mental kewirausahaan santri. Kelengkapan sarana dan prasarana baik untuk ustad/guru maupun santri yang sangat mendukung atas keberhasilan selama ini.

Adanya target dalam program ini dapat meningkatkan kreativitas seorang santri untuk lebih mandiri dan inovatif dalam menghadapi masa depannya kelak dan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga santri dapat diperhitungkan dan diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam mengisi kemerdekaan dan peningkatan kenaikan yang positif negara Indonesia di bidang ekonomi. Pelaksanaan program pengembangan mental kewirausahaan santri disesuaikan dengan visi dan misi pondok pesantren dan tujuan organisasi hingga keinginan berdirinya pondok pesantren *Al-Kasyaf*. Dalam mengembangkan program kewirausahaan di pondok pesantren *Al-Kasyaf* harus melibatkan *stakeholder* dan tenaga pendidik sekolah.

REFERENSI

- Adawiyah, S. R. (2018). *Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sirojul Huda*. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 81-87.
- Ahmad Tanzeh & Suyitno (2006). *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Pustaka Elkaf
- Ali, N. (2020). *Model pendidikan pesantren berbasis wirausaha dan implikasinya terhadap kemandirian santri*. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 72-79.
- Anam, S. (2016). *Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha*. *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(2), 304-329.
- Anggiani Sarfilianty.(2021). *Kewirausahaan Pola Pikir Pengetahuan Keterampilan*. Jakarta : Kencana
- Arifin Rijal. (2001). *Mengenal Jenis Dan Tekhnik Penelitian*, Jakarta: Erlangga.
- Dhofier Zamakhsyari. (1983). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta:LP3.
- Arifin, M., 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara

- Chotimah, C. (2014). *Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan*. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 8(1), 114-136.
- Hasan, M. (2015). *Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 55-73.
- Hasbi, R. P. A. C., & Mahmudah, F. N. (2020). *Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Kewirausahaan Di SMA Negeri 1 Temon*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 180-194.
- Isrososiawan, S. (2013). *Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan*. Society, 4(1), 26-49.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Saepudin, A. (2005). *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Menumbuhkan kemandirian Santri (Studi Kasus Tentang Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhiid, Gegerkalong, Bandung)*. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 21(3), 342-361.
- Santoso, S. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidiknya*. Jakarta: UNJ.
- Sarosa Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.
- Stentbrink Karel A. (1989). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Suherman Eman. (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta
- Sunarso, S. (2010). *Sikap Mental Wirausahawan dalam Menghadapi Perkembangan Zaman*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 10(2), 234-244.
- Suryabrata Sumaidi. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahid Abdurrahman. (1998). *Principles the Pesantren Education dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (eds) the Impact of Pesantren*. Jakarta: P3M
- Widodo Aris Slamet. (2012). *Buku Ajar Kewirausahaan Entrepreneur Agribusiness START Your Own Business*. Yogyakarta : Jaring Inspiratif.
- Zulhimma, H. (2018). *Upaya Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam*. Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, 4(2), 313-328.